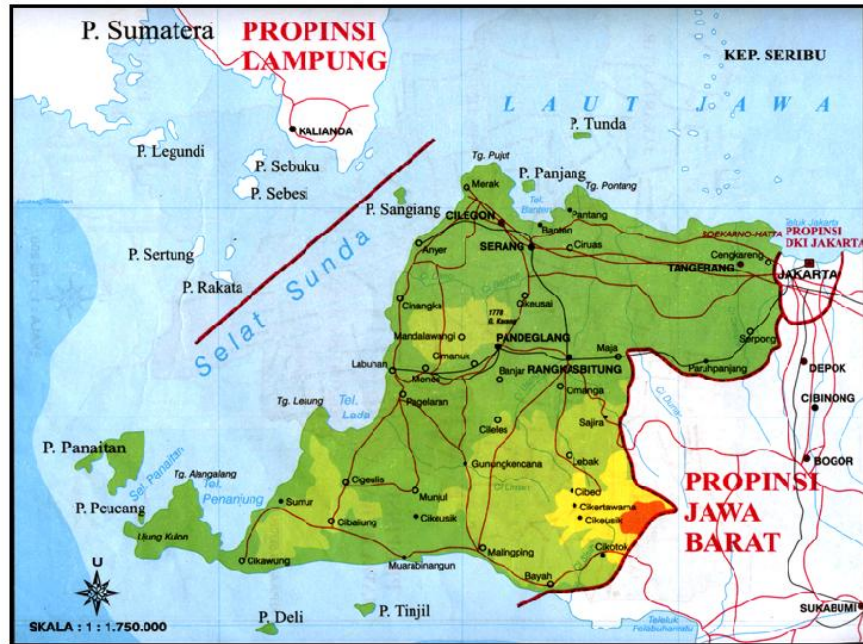


BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Kondisi Geografis



Sumber:

Gambar 4.1 Peta Provinsi Banten

1. Batas Administrasi

Secara geografis, Provinsi Banten terletak di ujung barat Pulau Jawa yang memiliki luas sebesar 9.160,70 km² (UU No. 23 Tahun 2000 tentang Pembentukan Provinsi Banten). Wilayahnya, berbatasan langsung dengan Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat di sebelah Timur, sebelah Utara dengan Laut Jawa, sebelah Selatan dengan Samudera Hindia, dan sebelah Barat dengan Selat Sunda. Dengan demikian, Provinsi Banten

secara geografis mempunyai posisi yang strategis yaitu sebagai jalur penghubung darat antara Pulau Jawa dengan Pulau Sumatera, serta sebagian wilayah-nya pun yaitu Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang dan Kota Tangerang Selatan menjadi daerah penyangga/*hinterland* bagi Provinsi DKI Jakarta sebagai Ibukota Negara.

2. Luas Wilayah

Secara astronomis, wilayah Provinsi Banten terletak pada $05^{\circ}07'50''$ - $07^{\circ}01' 01''$ Lintang Selatan dan $105^{\circ}01'11''$ - $106^{\circ}07'12''$ Bujur Timur. Iklim wilayah dipengaruhi oleh angin Muson dan gelombang Lanina (Elnino) yang pada saat musim hujan (November-Maret) cuaca didominasi angin barat dari Samudera Hindia (Sebelah Selatan India) yang bergabung dengan angin dari Asia yang melewati Laut Cina Selatan. Iklim di Provinsi Banten secara umum pada musim kemarau (Juni-Agustus) cuaca didominasi angin yang menyebabkan wilayah Banten mengalami kekeringan terutama wilayah Pantai Utara.

3. Sumber Daya Alam

Provinsi Banten memiliki kekayaan dan keberagaman sumber daya alam yang terdiri dari 42.537,55 Ha hutan produksi tetap dan 29.757,92 Ha hutan produksi terbatas. Di samping itu, sumber daya lahan untuk perkembangan pertanian yang sudah dikembangkan 84.315,40Ha lahan persawahan teririgasi, 90.423,50Ha sawah tadah hujan, dan 161.247,60Ha

area perkebunan dan belum termasuk lahan-lahan pertanian yang diusahakan untuk budidaya palawija, hortikultura, sayuran dan buah-buahan. Dari sisi pertambangan dan energi, sumber daya mineral sebagian besar telah diusahakan oleh pihak swasta dan masyarakat seperti zeloit, bentonit, sirtu, pasir kuarsa, batu gamping, felspar, bondclay, lempung, fosfat, marmer, pasir laut, emas, dan batubara.

Di samping itu, belum dimanfaatkannya sumber daya energi alternatif yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai sumber energi pembangkit listrik seperti: sumber daya energi fosil (batubara) sebanyak 10,3 juta yang tersebar di wilayah Banten Selatan, energi panas bumi sebesar 230Mwe, tenaga air skala kecil, biomassa, tenaga surya sebesar 3,5KWH/m²/hari, tenaga angin di wilayah pantai selatan kecepatan angin rata-rata 2-6m/detik, dan energi gelombang laut.

Wilayah pesisir dan laut Provinsi Banten dengan luas perairan 11.134,22 km² (belum termasuk perairan nusantara/teritorial dan ZEEI yang dapat dimanfaatkan), dengan panjang garis pantai 509 km, serta 55 pulau-pulau kecil dan pulau terluar yang menyimpan kekayaan dan keragaman sumber daya pesisir dan laut. Ada pula potensi geowisata yang belum dimanfaatkan secara optimal yang dapat diandalkan untuk meningkatkan PAD Provinsi Banten antara lain adalah Ex. PT. Antam Cikotok, Batu Fossil Sajira-Lebak, Sumber Panas Bumi Cipanas, Gunung Karang, Cinangka dan Padarincang.

B. Karakteristik Penduduk Provinsi Banten

1. Budaya dan Nilai

Sebagian besar masyarakat Banten memeluk agama Islam dengan semangat religius yang tinggi, sedangkan pemeluk agama lain dapat hidup berdampingan dengan damai. Masyarakat Provinsi Banten umumnya memiliki mata pencaharian di sektor pertanian, perdagangan, industri, dan jasa. Sebagian besar penduduknya masih tinggal di wilayah pedesaan dan dalam bentuk keluarga besar. Potensi dan kekhasan budaya masyarakat Banten antara lain seni bela diri Pencak silat, Debus, Rampak Bedug, Umbruk, Tari Topeng, Tari Cokek, Dog-dog, Palingtung, dan Lojor. Di samping itu juga terdapat peninggalan warisan budaya leluhur antara lain Masjid Agung Banten Lama, Makam Keramat Panjang, dan masih banyak peninggalan lainnya.

Di Provinsi Banten terdapat suku yang sangat dikenal oleh masyarakat luar wilayah Provinsi Banten yaitu Suku Baduy. Suku Baduy Dalam merupakan suku asli Sunda Banten yang masih menjaga tradisi antimodernisasi, baik cara berpakaian maupun pola hidup lainnya. Namun kini Suku Baduy terpecah menjadi dua bagian yaitu Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar, seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa Suku Baduy Dalam masih sangat menjaga tradisi antimodernisasi, lain halnya dengan Suku Baduy Luar yang saat ini telah menerima perubahan zaman dan mulai terbiasa hidup secara modern dan terbuka. Suku Baduy-Rawayan tinggal di kawasan Cagar Budaya Pegunungan Kendeng seluas 5.101,85 ha di daerah

Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak. Perkampungan masyarakat Baduy umumnya terletak di daerah aliran Sungai Ciujung di Pegunungan Kendeng. Daerah ini dikenal sebagai wilayah tanah titipan dari nenek moyang yang harus dipelihara dan dijaga dengan baik.

2. Bahasa

Penduduk asli yang hidup di Provinsi Banten berkomunikasi menggunakan dialek yang merupakan turunan dari bahasa Sunda Kuno. Dialek tersebut dikelompokkan sebagai bahasa kasar dalam bahasa Sunda modern, yang memiliki beberapa tingkatan dari tingkat halus sampai tingkat kasar (informal), yang pertama tercipta pada masa Kesultanan Mataram menguasai Priangan (bagian timur Provinsi Jawa Barat).

Namun, di Wilayah Banten Selatan Seperti Lebak dan Pandeglang menggunakan bahasa Sunda Campuran Sunda Kuno, Sunda Modern, dan bahasa Indonesia. Di Kota Serang dan Kota Cilegon menggunakan dialek bahasa Jawa Banten yang digunakan oleh etnik Jawa. Sedangkan di bagian utara Kota Tangerang menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Betawi juga digunakan oleh pendatang beretnis Betawi. Di samping bahasa Sunda, bahasa Jawa, dan dialek Betawi, bahasa Indonesia juga digunakan terutama oleh pendatang dari luar wilayah Provinsi Banten.

C. Tingkat Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Banten

Ketimpangan pendapatan antar daerah tergantung dari besarnya jumlah pendapatan yang diterima oleh setiap penerimaan pendapatan pada wilayah

tersebut. Semakin tidak merata pola distribusi pendapatan maka semakin tinggi pula laju pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena banyak orang-orang kaya yang memiliki rasio tabungan lebih tinggi dibanding orang-orang miskin.

Indeks Williamson merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ketimpangan pendapatan suatu wilayah/provinsi dalam satu periode tertentu, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1

Indeks Williamson antar Kabupaten/Kota Provinsi Banten Tahun 2009-2015 (persen)

Kab/Kota	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Kab. Pandeglang	0,32	0,31	0,31	0,30	0,30	0,30	0,30
Kab. Lebak	0,35	0,32	0,32	0,31	0,31	0,31	0,31
Kab. Tangerang	0,57	0,47	0,48	0,48	0,48	0,49	0,49
Kab. Serang	0,35	0,34	0,34	0,33	0,33	0,33	0,33
Kota Tangerang	0,32	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33	0,33
Kota Cilegon	0,08	0,09	0,09	0,09	0,09	0,09	0,09
Kota Serang	-	-	0,21	0,21	0,21	0,21	0,21
Kota Tangerang Selatan	-	-	-	0,33	0,33	0,33	0,34

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah

Berdasarkan tabel 4.1 bahwa Kota Cilegon memiliki Indeks Williamson yang cenderung rendah jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain, hal ini

disebabkan karena Kota Cilegon memiliki jumlah penduduk yang cenderung lebih sedikit dibanding wilayah lain dan Kota Cilegon merupakan kota yang berkembang pesat di bidang industri manufaktur. Sedangkan Kabupaten Tangerang memiliki Indeks Williamson yang relatif tinggi dibanding wilayah lain karena Kabupaten Tangerang memiliki jumlah penduduk yang relatif tinggi.

D. Gambaran Umum Variabel Operasional

1. PDRB Perkapita

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu perubahan kegiatan ekonomi yang berlangsung dari tahun ke tahun, sehingga untuk menilai besarnya tingkat pertumbuhan ekonomi harus membandingkan besarnya nilai GDP/GNP dari berbagai tahun.

Tabel 4.2

PDRB Perkapita Kabupaten/Kota Provinsi Banten Tahun 2009-2015 (dalam Rupiah)

Kabupaten	Tahun	PDRB Perkapita	Kota	Tahun	PDRB Perkapita
KABUPATEN PANDEGLANG	2009	6733717	KOTA TANGERANG	2009	28183725
	2010	7550000		2010	31650000
	2011	8240000		2011	34540000
	2012	8981600		2012	37648600
	2013	9610312		2013	41036974
	2014	10763549		2014	46782150
	2015	11624632		2015	51928186
KABUPATEN LEBAK	2009	6332695	KOTA CILEGON	2009	76398447
	2010	7020000		2010	83460000
	2011	7610000		2011	90220000
	2012	8218800		2012	97437600
	2013	8958492		2013	106206984
	2014	9943926		2014	117889752
	2015	10739440		2015	127320932

Lanjutan Tabel 4.2

Kabupaten	Tahun	PDRB Perkapita	Kota	Tahun	PDRB Perkapita
KABUPATEN TANGERANG	2009	11285650	KABUPATEN SERANG	2009	8301493
	2010	12300000		2010	9050000
	2011	13330000		2011	10020000
	2012	14396400		2012	11022000
	2013	15692076		2013	11903760
	2014	17261283		2014	13332211
	2015	18124347		2015	14132143
KABUPATEN SERANG	2011	10700000	KOTA TANGERANG SELATAN	2012	10714700
	2012	11663000		2013	11786170
	2013	12829300		2014	12964787
	2014	14368816		2015	13613026
	2015	15374633			

Sumber: BPS Provinsi Banten, data diolah

2. Investasi

Investasi merupakan pengeluaran yang bertujuan untuk menambah modal serta memperoleh keuntungan pada masa yang akan datang. Investasi yang terpusat hanya di beberapa daerah akan menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya ketimpangan pendapatan.

Tabel 4.3

Realisasi Nilai Investasi Kabupaten/Kota Provinsi Banten Tahun 2009-2015 (juta Rupiah)

Kabupaten	Tahun	Investasi	Kota	Tahun	Investasi
KABUPATEN PANDEGLANG	2009	1332411	KOTA TANGERANG	2009	4423789
	2010	1455097		2010	11649279
	2011	627443		2011	3490138
	2012	733611		2012	3773307
	2013	865349		2013	5244556
	2014	901176		2014	7033368
	2015	879918		2015	8057056

Lanjutan Tabel 4.3

Kabupaten	Tahun	Investasi	Kota	Tahun	Investasi
KABUPATEN LEBAK	2009	1169292	KOTA CILEGON	2009	1787881
	2010	1433917		2010	2654315
	2011	700214		2011	1127182
	2012	863780		2012	1482018
	2013	964121		2013	1987910
	2014	1120481		2014	2183284
	2015	1114549		2015	2233621
KABUPATEN TANGERANG	2009	17628529	KABUPATEN SERANG	2009	3780420
	2010	23085862		2010	4098169
	2011	8618184		2011	1321901
	2012	9866962		2012	1839266
	2013	12131843		2013	2109528
	2014	13275390		2014	2212608
	2015	14711366		2015	2623721
KOTA SERANG	2011	140457	KOTA TANGERANG SELATAN	2012	34077
	2012	269556		2013	107445
	2013	379587		2014	421732
	2014	683850		2015	1083412
	2015	866930			

Sumber: BPS Provinsi Banten

3. Jumlah Penduduk

Penduduk memiliki fungsi ganda dalam perekonomian. Pada umumnya penduduk dianggap sebagai penghambat pembangunan. Keberadaannya dalam jumlah besar dan dengan pertumbuhan yang tinggi dianggap hanya menambah beban pembangunan. Namun dalam pemahaman modern, penduduk justru dipandang sebagai pemacu pembangunan (Dumairy, 2006).

Tabel 4.4

Jumlah Pertumbuhan Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Banten Tahun 2009-2015
(jiwa)

Kabupaten	Tahun	JP (jiwa)	Kota	Tahun	JP (jiwa)
KABUPATEN PANDEGLANG	2009	1099746	KOTA TANGERANG	2009	1554827
	2010	1149610		2010	1798601
	2011	1172179		2011	1869791
	2012	1181430		2012	1918556
	2013	1183006		2013	1952396
	2014	1188405		2014	1999894
	2015	1194911		2015	2047105
KABUPATEN LEBAK	2009	1258893	KOTA CILEGON	2009	349162
	2010	1204095		2010	374559
	2011	1228884		2011	385720
	2012	1239660		2012	392341
	2013	1247906		2013	398304
	2014	1259305		2014	405303
	2015	1269812		2015	412106
KABUPATEN TANGERANG	2009	3676684	KABUPATEN SERANG	2009	1345557
	2010	2834376		2010	1402818
	2011	2960474		2011	1434137
	2012	3050929		2012	1448964
	2013	3157780		2013	1450894
	2014	3264776		2014	1463094
	2015	3370594		2015	1474301
KOTA SERANG	2011	598407	KOTA TANGERANG SELATAN	2012	1405170
	2012	611897		2013	1443403
	2013	618802		2014	1492999
	2014	631101		2015	1543209
	2015	643205			

Sumber: BPS Provinsi Banten